

**METODE PENDIDIKAN AQLIYAH MENURUT IBNU KHALDUN
DAN AL GHAZALI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

FIJAJ PHAISAL RAMDHONI

NIM. 14410134

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fijaj Phaisal Ramdhoni
NIM : 14410134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia ditinjau hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Yang menyatakan,



Fijaj Phaisal Ramdhoni

NIM. 14410134



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fijaj Phaisal Ramdhani
NIM : 14410134
Judul Skripsi : Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khadun dan Al Ghazali serta Relevansinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam

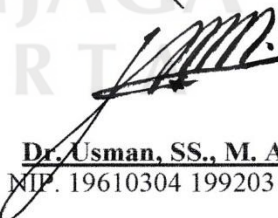
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Usman, SS., M. Ag.
NIP. 19610304 199203 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-300/U.n.02/DT/PP.05.3/5/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE PENDIDIKAN IQLIYAH MENURUT IBNU KHALDUN DAN AL-GHAZALI
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fijaj Phaisal Ramdhoni
NIM : 14410134

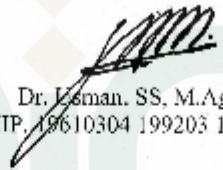
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 14 Mei 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

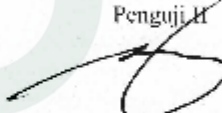
Ketua Sidang


Dr. Isman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji II


Drs. H. Kofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16: 78).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 275.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan sukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali Serta Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS., M. Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan dan nasihat-nasihat Khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Suwadi, S. Ag., M. Ag., selaku Penasehat Akademik yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda, Joko Maryanto dan Ibunda Iir Saniri tercinta yang selalu mendoakan anak-anaknya untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah

swt. yang mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya skripsi ini.

8. Kedua adikku tersayang, Dhia Aoki Fairuz Ramdhoni dan Sufie Aji Prawira, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi demi terselasainya penyusunan skripsi ini.
9. Tak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Ahakhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 10 April Mei 2018
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fijaj Phaisal Ramdhoni
NIM. 14410134

ABSTRAK

FIJAJ PHAISAL RAMDHONI. Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali Serta Relevansinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Pendidikan *aqliyah* bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi dasar-dasar agama Islam yaitu sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits. Pendidikan *aqliyah* suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan akal fikiran seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan *aqliyah* di sekolah diterima secara mentah tanpa adanya internalisasi yang mendalam, sehingga terjadilah minimnya pemahaman secara kontekstual. Metode pendidikan *aqliyah* yang menjadi salah satu hal urgen dalam proses pendidikan *aqliyah* masih saja menimbulkan problema-problema yang belum dapat terselesaikan, banyak para pendidik sampai saat ini memandang bahwa metode pendidikan *aqliyah* merupakan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja dengan cara apapun. Dalam sejarah perkembangan pendidikan *aqliyah* memiliki pengaruh terhadap pola pikir akal ilmu pengetahuan peserta didik di seluruh penjuru. Tokoh-tokoh Islam pun mulai mencoba mengembangkan metode pendidikan *aqliyah* secara optimal dan sesuai dengan dasar-dasar agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan pikiran filsuf dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui metode interpretasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis komparasi melalui penelitian yang membahas perbandingan suatu metode dari metode pendidikan *aqliyah* dalam kitab *Muqaddimah* dan kitab *Ihya Ulumuddin* secara objektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan *aqliyah* adalah upaya atau cara untuk dapat mengembangkan dan membina potensi akal dalam berolah pikir agar mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan di akhirat berdasarkan prinsip agama Islam. Adapun metode-metodenya yaitu metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah* yaitu metode hafalan, metode pengulangan, dan metode debat atau diskusi, kemudian juga metode-metode pendidikan *aqliyah* yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu metode percobaan, metode pengalaman, metode penelitian, dan metode alam sekitar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAM DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLETRASI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan.....	41

BAB II : GAMBARAN UMUM KITAB *MUQADDIMAH* SERTA BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN GAMBARAN UMUM KITAB *IHYA ULUMUDDIN* SERTA BIOGRAFI AL GHAZALI

A. Gambaran Umum Kitab <i>Muqaddimah</i>	42
B. Biografi Ibnu Khaldun.....	44

a. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun.....	44
b. Karya-karya Ibnu Khaldun	48
c. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun.....	50
C. Gambaran Umum Kitab Ihya Ulumuddin	54
D. Biografi Al Ghazali	58
a. Riwayat Hidup Al Ghazali.....	58
b. Karya-karya Al Ghazali	63
c. Corak Pemikiran Al Ghazali.....	66

BAB III : METODE PENDIDIKAN AQLIYAH MENURUT IBNU KHALDUN DAN AL GHAZALI

A. Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab <i>Muqaddimah</i>	71
B. Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Menurut Al Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> Karya.....	79
C. Komparasi Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Menurut Ibnu Khaldun Dan Al Ghazali	87
1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali	89
2. Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali	92
D. Relevansi Metode Pendidikan <i>Aqliyah</i> Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam.....	94

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	107
C. Kata Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
--------------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Kelebihan dan Kelemahan Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali
- Tabel II : Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Fotokopi Daftar Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran IV	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Fotokopi KTM
Lampiran X	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran XI	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XII	: Sertifikat OPAK
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya pendidikan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan dikaruniai akal. Akal inilah yang digunakan oleh manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Akal merupakan salah satu anugerah luar biasa yang dimiliki manusia. Akal menjadi salah satu sebab mengapa manusia diberi amanah untuk menjadi *Khalifah fi al-Ard* sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ
فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan Khalifah di muka bumi," Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah/2: 30).¹

Dengan akal yang diberdayakan secara hebat, potensi bumi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh manusia. Sebagai bukti, kehidupan manusia berkembang pesat di bumi ini dari waktu ke waktu. Banyak tertulis judul buku dengan spesialisasinya yang semakin kompleks. Dari buku sosial,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6.

ekonomi, budaya, bahasa, sains, dan lain-lain. Kompleksitas ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari banyaknya spesialisasi keilmuan yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan. Perkembangan alat-alat transportasi darat, laut, dan udara yang semakin kompleks, perkembangan media-media komunikasi, informasi yang hampir setiap tahunnya memiliki terobosan baru dan semakin canggih. Oleh karena itu akal membutuhkan suatu wadah untuk memaksimalkan fungsinya, wadah yang dimaksud yaitu pendidikan. Dengan pendidikan *aqliyah* yang baik maka akal yang masih berupa potensi itu akhirnya menjadi akal yang dapat digunakan, tapi sebaliknya dengan pendidikan yang buruk, akal menjadi fatal akibatnya. Karenanya pendidikan akal mempunyai arti yang sangat penting.²

Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh itu menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi ini tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material, seperti ekonomi, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non material seperti pola pikir akal. Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan agama Islam, melainkan sebagai dinamisor bagi masein yang namanya pendidikan agama Islam. Globalisasi, langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan agama Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang

² A. Sadali, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1997), hal. 21.

diidealkan dalam pendidikan agama Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sain*).³

Fenomena di atas tidak lain karena adanya potensi akal yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia. Akal menjadi alat utama dan dominan dalam perkembangan dan kemajuan dalam berbagai hal di setiap generasi. Di satu sisi, kehebatan akal memang mendukung perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai aspek menuju lebih baik, serba mudah, cepat dan efektif. Namun di sisi lain, tidak jarang pemanfaatan akal oleh manusia menjadi destruktif. Manusia merugikan diri mereka sendiri, merugikan satu sama lain, juga merusak alam (bumi) yang pada hakikatnya adalah titipan Allah swt. kepada manusia untuk diurus dengan baik. Contoh kerusakan alam yang diperbuat manusia di antaranya berkurangnya luas hutan di bumi karena ulah mereka, padahal hutan merupakan “paru-paru dunia”, yang menjadi sentral produksi oksigen untuk kelangsungan hidup manusia.

Contoh tersebut merupakan perbuatan manusia yang secara langsung merusak bumi, juga secara tidak langsung merugikan manusia itu sendiri. Sedangkan contoh perilaku manusia yang merugikan sesamanya, yaitu para pelaku korupsi, bahwa hampir semua koruptor merupakan lulusan sarjana. Mereka pernah meraih puluhan penghargaan baik di dalam maupun luar negeri. Dalam riwayat organisasinya pun, mereka banyak meduduki posisi ketua. Ini berarti para pelaku korupsi tersebut adalah orang-orang hebat yang

³ Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 1

telah memanfaatkan potensi akalnya dengan maksimal namun tidak digunakan dengan baik dan benar.

Kebebasan pergaulan dikalangan remaja, seks bebas, diperadaban sekarang sudah menggila. Semuanya jelas terekam dalam model busana, hiburan, cara berfikir mereka lebih cenderung didominasi oleh pikiran kotor dan moral yang bejat. Kerusakan pola pikir pada umumnya disebabkan karena kegetiran yang dirasakan oleh manusia secara individu, masyarakat, maupun ummat, yang membuat orang-orang kaya makin kaya sementara orang-orang lemah semakin lemah. Sehingga mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara pola pikir yang telah berlaku dan dipegang lama di masyarakat dengan pola pikir baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.⁴

Di sinilah pada umur sekitar 7 tahun anak mendapat struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam oprasi mental, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan, dalam Islam fase ini di sebut dengan fase Tamyiz dimana seseorang siap menjadi '*abdullah* (hamba Allah), sudah terkena tanggung jawab untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, fase Tamyiz ini biasa kita sebut dengan fase baligh. Di tahap ini seorang anak mulai diajarkan untuk memahami siapa Tuhannya (Tauhid) dan agamanya yang akan menjadi panduan hidupnya di dunia dan akhirat. Di fase ini anak sudah mulai bisa membedakan yang mana baik dan buruk, salah dan benar, antara yang

⁴ Paul Suparno, SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 74.

prioritas dan bukan prioritas. Mengajarkan anak adanya tingkatan hukum yang ada dalam islam yaitu halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dan syubhat.

Sebuah hadist yang menjadi rujukan cara mendidik anak fase Tamyiz menurut Islam adalah sebagai berikut “*Bila anak telah berusia tujuh tahun perintahkanlah dia untuk melaksanakan shalat dan saat berusia 10 tahun maka pukullah bila dia meninggalkannya*”. (HR. Daud)⁵

Akal merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara Allah swt. dan antara sesama. Akal yang baik tidak lahir begitu saja berdasarkan keturunan. Akan tetapi membutuhkan suatu proses, yakni metode pendidikan *aqliyah*. Mengembangkan akal dari inilah salah satu cara untuk dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, agar terbiasa dengan pola pikir yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma kehidupan maupun agama.

Ada dua tokoh yang merumuskan pendidikan *aqliyah* di dalam kitabnya masing-masing yaitu Ibnu Khaldun dan Al Ghazali. Pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun adalah untuk memahami di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada di balik panca inderanya.⁶ Kemudian Ibnu Khaldun merumuskan beberapa metode pendidikan *aqliyah* yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah* yaitu metode hafalan, metode pengulangan, dan metode dialog. Lalu jika Pendidikan

⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Hidup Manusia dari Prakelahiran Hingga PascaKematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 137.

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: PT. Temprint, 1986), hal. 521.

aqliyah menurut Al Ghazali adalah cara untuk mengembangkan akal fikiran manusia menjadi optimal.⁷ Al Ghazali juga merumuskan beberapa metode pendidikan *aqliyah* yang tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu metode percobaan, metode penelitian, metode pengalaman, dan metode alam sekitar. Adapun kitab lainnya karya Al Ghazali yang menjadi dasaran untuk membedah maksud dari kitab *Ihya Ulumuddin* supaya menemukan tujuan yang benar dalam menyimpulkan kitab *Ihya Ulumuddin*.

Menjadi semakin jelas dari penjelasan Ibnu Khaldun dan Al Ghazali bahwa pendidikan *aqliyah* memerlukan metode yang tepat untuk dapat mengembangkan pola akal fikiran secara optimal. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan akal fikiran secara optimal yang sesuai dengan ajaran agama Islam di butuhkan adanya metode pendidikan *aqliyah*. Metode pendidikan *aqliyah* ini yang mana untuk mengajarkan kepada kita bagaimana cara yang baik dan benar dalam mengembangkan pola akal fikiran atau dapat kita sebut berfikir tingkat tinggi (*Higher Orde Thinking Skill*) yang sesuai dengan norma-normaa kehidupan dan norma-norma ajaran agama Islam. Supaya tidak mudah terdoktrin oleh pola pikir yang di tentang oleh norma kehidupan dan norma agama Islam. Di sinilah peneliti melihat bahwa Ibnu Khaldun dan Al Ghazali mampu merumuskan beberapa metode-metode pendidikan *aqliyah* yang dapat menjawab permasalahan di atas.

⁷ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 119.

Berpijak dari rumusan konsep permasalahan di atas, ada dua kitab yang didalamnya membahas tentang akal fikiran, yang mana penulis sangat tertarik untuk mencoba membahas memberikan sedikit deskripsi tentang metode pendidikan *aqliyah* yang ada di dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan *Ihya Ulumuddin* karya Al Ghazali karena kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang ahli dan peduli terhadap bidang pendidikan Islam dan kitab kedua tersebut adalah karya terbaik dari masing-masing tokoh.

Bahwasannya metode-metode yang di gagas Ibnu Khaldun dan Al Ghazali tersebut merupakan suatu metode pendidikan yang mana metode-metodenya tersebut mengarah dan menekankan kepada ranah pendidikan akal serta di dalam semua metode-metodenya tersebut mengajarkan bagaimanapun tatacara pendidik atau guru agar dapat mengembangkan kognitif peserta didik dengan baik dan benar secara optimal sesuai dengan dasaran agama Islam.

Dari kerangka berpikir tersebut, penulis kemudian ingin menganalisis metode pendidikan *aqliyah* yang ada didalamnya, dengan judul **“Metode Pendidikan *Aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali serta Relevansinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimana Metode Pendidikan *Aqliyah* menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang tertuang dalam Kitab *Muqaddimah*?

2. Bagaimana Metode Pendidikan *Aqliyah* menurut Al Ghazali sebagaimana yang tertuang dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*?
3. Bagaimana Komparasi Metode Pendidikan *Aqliyah* menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali?
4. Bagaimana Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah*.
- b. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan *aqliyah* menurut Al-Ghazali sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.
- c. Untuk mengkomparasikan pandangan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang metode pendidikan *aqliyah*.
- d. Untuk merelevansikan metode pendidikan *aqliyah* dengan tujuan pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperkaya keilmuan ulama khazanah ilmu metode pendidikan *aqliyah*, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya menemukan formulasi baru tentang metode pendidikan *aqliyah*.
- b. Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait problem metode pendidikan *aqliyah* yang sifatnya mendasar dan aktual.

D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran tentang metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali yang tertuang di dalam kitab *Muqaddimah dan Ihya Ulumuddin* diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Irfan Widi Susetyo skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Tinjauan Sosiologi Pendidikan)” skripsi ini difokuskan membahas konsep pendidikan Ibnu Khaldun dari segi Sosiologi Pendidikan, karena selain dikenal sebagai filosof ia juga dikenal sebagai sosiologi yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan.⁸ Persamaannya dengan skripsi yang akan penulis tulis dengan yang diatas yaitu sama-sama mengambil tokoh Ibnu Khaldunnya saja, dan perbedaannya yaitu jika skripsi yang di atas hanya memfokuskan pembahasannya pendidikan secara umum, jika skripsi yang akan penulis tulis yaitu memfokuskan kepada pendidikan *aqliyah*.
2. Agus Setyabudi skripsi yang berjudul “Pendidikan Akal Dalam Al-Qur`an” skripsi ini difokuskan membahas pendidikan akal dari tinjauan Al-Qur`an.⁹ Persamaannya dengan skripsi di atas yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akal, akan tetapi pendidikan akal secara

⁸ Irfan Widi Susetyo skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (tinjauan Sosiologi Pendidikan), *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

⁹ Agus Setyabudi skripsi yang berjudul “Pendidikan Akal Dalam Al-Qur`an”, *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang. 2012.

keseluruhan. Jika skripsi yang penulis lebih ke metode pendidikan aqliyah. Perbedaannya yaitu skripsi di atas membahas pendidikan akal dari sumber Al-Qur`an, jika skripsi penulis menjelaskan metode pendidikan *aqliyah* dari sumber kitab *Muqaddimah* dan *Ihya Ulumuddin*.

3. Naufal Ahmad Rijalul Alam jurnal yang berjudul “Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan *Aqliyah* (Tinjauan Teoritis dan Filosofis).¹⁰ Persamaan dengan skripsi di atas yaitu membahas pendidikan *aqliyah* akan tetapi mempunyai perbedaan jika jurnal ini membahas pandangan Al Ghazali mengenai pendidikan *aqliyah* jika skripsi penulis membahas tentang metode pendidikan *aqliyahnya*.

Sepanjang pengetahuan penulis, terlihat sudah ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian penelitian terhadap pemikiran Ibnu Khalun dan Al Ghazali. Akan tetapi sejauh ini, penulis belum mendapatkan karya yang membahas secara khusus tentang aspek metode pendidikan *aqliyah* memiliki relevansi dan koherensi dengan metode pendidikan agama Islam. Hal ini berarti metode-metode pendidikan *aqliyah* digunakan oleh Ibnu Khaldun dan Al Ghazali dapat diterapkan di dunia pendidikan secara global.

E. Landasan Teori

1. Metode Pendidikan *Aqliyah*

a. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari dari bahasa yunani

“*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang

¹⁰ Naufal Ahmad Rijalul Alam jurnal yang berjudul “Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan *Aqliyah* (Tinjauan Teoritis dan Filosofis), jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume Nomor 2 November 2015.

berarti melalui atau melawati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terfikir secara baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pengajaran.

Ada yang menyatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogi*. Hal ini karena pada zaman Socrates hidup dikenal adanya sebuah jabatan sebagai *paidagogos*, yaitu budak “kerah putih” yang tugasnya menemani pemuda yang sedang bersekolah sejak umur anak kelas satu SD sekarang.¹¹ Namun, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan perbuatan.¹²

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³

Beberapa pendapat para ahli, antara lain:

¹¹ Omi Intan Naomi (Peny), *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. VI, hal. 14.

¹² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 40.

¹³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 150.

- 1) Kunaryo Hadikusumo, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu pikir, cipta, karsa dan budi nurani, panca indera serta keterampilan.¹⁴
- 2) Nana Sudjana berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha atau upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup secara optimal, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya.¹⁵

Dapat kita simpulkan bahwa makna dari pendidikan itu adalah usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah swt., baik kepada tuhan, sesama manusia dan sesama makhluk hidup lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran yang sesuai dengan Al-qur'an dan al-Hadits.¹⁶

¹⁴ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2002), hal. 22.

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 47.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 40-41.

Membahas tentang metode pendidikan yang ditawarkan al-Qur'an tentu tidak ada habisnya, terlebih dengan berbagai macam bentuk interpretasinya. Namun, di antara metode pendidikan dalam al-Qur'an adalah metode amsal, yang mana tujuannya adalah menggugah manusia agar menggunakan akalanya secara jernih dan tepat. Karena amsal dalam al-Qur'an merupakan visualisasi yang bersifat abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding. Sehingga manusia bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang dapat ditarik untuk dijadikan sebagai acuan dan literatur dalam membina moral dan akhlak serta akidah.

Amsal sendiri memiliki dimensi hubungan psikologi-edukatif yang ditunjukkan oleh keadaan makna dan ketinggian maksud yang ditampilkannya. Hal ini tampak jelas ketika amsal al-Qur'an mengutarakan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit, di mana interaksi indera manusia itu diberi peran yang menonjol. Cara ini mempunyai aplikasi langsung dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga apapun yang ada di lingkungan sekitar (yang berhubungan dengan masal) akan membantu mempercepat proses pemahaman dan juga membina akal supaya terbiasa berpikir secara valid dan logis.¹⁷

Salah satu contohnya adalah QS. al-Baqarah/2: 17, sebagai berikut:

¹⁷ Usman, *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1-3.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (QS. Al-Baqarah/2: 17).¹⁸

Menurut Ahmad Tafsir, “yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal”.¹⁹

Selanjutnya, secara ringkas al-Qur`an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata al-tariqah, banyak dijumpai dalam al-Qur`an. Abuddin Nata mengutip Muhammad Abd al-Baqi, menurutnya di dalam al-Qur`an kata al-tariqah di ulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-tariqah al-mustaqimah*,

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., hal. 4.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. V, hal. 131.

yang diartikan jalan yang lurus.²⁰ Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ahqaaf/46: 30, sebagai berikut:

قَالُوا يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Mereka berkata: Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”.(Al-Ahqaaf /46 :30).²¹

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur'an terhadap metode demikian tinggi, dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut.

Dengan berlandaskan pada beberapa definitif di atas dapat penulis menegaskan bahwa metode pendidikan merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan kepada tujuannya.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), hal. 144-145.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 506.

b. Pengertian Pendidikan *Aqliyah*

Al-'aql dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Di dalam bahasa Indonesia pengertian itu dijadikan kata majemuk akal pikiran. Dalam struktur manusia, terdapat satu potensi yang dinyatakan dengan beberapa kata, yaitu *ratio* (Latin), *reason* (Inggris dan Perancis), *nous* (Yunani), *verstand* (Belanda), *vernunft* (Jerman), *al-'aql* (Arab), *buddhi* (Sansekerta), dan akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta).²²

Mengenai istilah “akal”, tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia. Yang pasti, ia diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqala-ya'qilu-'aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.²³

Secara *etimologis*, “akal” yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql* berarti *rabth* (ikatan, tambatan), „*uqul* (akal pikiran), *fahm* (paham, mengerti), *qalb* (hati), *al-hijr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah). Akal juga bisa berarti cahaya *Robbani*, yang dengannya jiwa dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indera.²⁴

²² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 15.

²³ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 197.

²⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjidul fil-Lugati wal-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), hal. 520.

Sedangkan dalam Kamus Ilmu Al-Qur`an disebutkan bahwa kata '*aql*' seperti dengan akal, *wisdom* atau *reason*, yang mempunyai tugas berpikir atau memikirkan atau menghayati dan melihat atau memperhatikan alam semesta.²⁵ Kebanyakan ahli tafsir mengartikan akal tidak hanya dengan arti pikiran semata, tetapi juga perasaan.²⁶

Beberapa pendapat para ahli antara lain:

- 1) Menurut Al-Kindi, akal adalah sebagai daya berpikir manusia dibagi menjadi dua, yaitu akal praktis dan akal teoritis.²⁷
- 2) Menurut Ibnu Khaldun, akal itu ialah sesuatu timbangan yang cermat yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya.²⁸
- 3) Menurut Al Ghazali, akal adalah Pengetahuan yang didapat melalui pengalaman yang berjalan seiringnya waktu.²⁹

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa akal merupakan suatu alat utama untuk memahami dan memikirkan berbagai fenomena yang dihadapi oleh manusia, yang terdapat dalam jiwa manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah swt. yang tertinggi kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena dengan itu manusia dapat merenungi berbagai masalah yang sedang dihadapi dan akan ditemukan dalam kehidupan ini.

²⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. 2, hal. 27.

²⁶ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 2, hal. 223.

²⁷ Herbert Mercuse, *Rasio dan Revolusi; Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*, Terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1, hal. 15.

²⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hal. 45.

²⁹ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) Juz I...*, hal. 193.

Dari sini lah kita dapat memformulasikan dari penjelasan di atas menjadi pendidikan *aqliyah* (akal), menurut beberapa ahli merumuskan konsep pendidikan akal, antara lain:

- 1) Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan bahwa pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir peserta didik dengan segala sesuatu yang bermanfaat.³⁰
- 2) Ayn Rand, berpendapat bahwa karena akal tidak bersifat otomatis atau instingtif dalam berolah pikir, juga mengingat secara psikologis pilihan untuk berpikir atau tidak adalah pilihan untuk fokus atau tidak, dan secara eksistensial pilihan untuk fokus atau tidak adalah pilihan untuk sadar atau tidak, serta secara metafisika pilihan untuk sadar atau tidak adalah pilihan untuk hidup atau mati, maka pendidikan akal dapat secara definitif dirumuskan sebagai suatu usaha atau upaya untuk menciptakan dan menumbuhkan kesadaran dan kefokuskan untuk tetap hidup.³¹
- 3) Muhammad Quthb, berpandangan bahwa Islam melakukan pembinaan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran.³² Pandangan ini lebih mengarah pada aspek metodologis daripada definitif. Namun memberikan arah kepada kita bahwa membina berarti juga mendidik agar akal menjadi kreatif, berkembang

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Jilid I, hal. 281.

³¹ Ayn Rand, *Kebajikan Sang Diri: Konsep Baru Ego*, Terj. A. Asnawi, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 16.

³² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 130.

sewajarnya untuk meneliti kebenaran. Jadi membina akal berarti mendidik akal.³³

4) Pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun adalah untuk memahami di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada di balik panca inderanya.³⁴

5) Pendidikan *aqliyah* menurut Al Ghazali adalah cara untuk mengembangkan akal fikiran manusia menjadi optimal.³⁵

Kemudian juga dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 78 Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16: 78).³⁶

Menurut Al-Maraghi, kata *af'idah* dalam ayat di atas mempunyai arti akal. Sebab, dengan akalnya, manusia dapat memahami dan membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan salah.³⁷ Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya ketika keluar dari rahim

³³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 130.

³⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun...*, hal. 521.

³⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 119.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 275.

³⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz XIV, hal. 211.

ibunya, manusia tidak mempunyai pengetahuan apa pun. Manusia hanya dibekali oleh Allah swt. tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan akal untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, agar sarana untuk memperoleh pengetahuan tersebut dapat terarah dengan baik, maka Allah swt. memberikan bimbingan dan tuntunan berupa kitab petunjuk, yaitu Al-Qur'an. Dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 52, sebagai berikut:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. Ibrahim/14: 52).³⁸

Oleh karena itu, dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan *aqliyah* adalah suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia agar memperoleh pengetahuan dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat berdasarkan prinsip keesaan Allah swt., baik *uluhiyah* maupun *rububiyah*.

Dari deskripsi singkat mengenai definisi akal dan pendidikan yang telah disampaikan di atas, serta pengertian tentang pendidikan akal, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan akal

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 261.

adalah suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia dalam rangka untuk melestarikan kehidupannya dan mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat.

c. Metode Pendidikan *Aqliyah*

Mengingat manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial), maka akal manusia perlu dididik untuk menghadapi polemik yang terjadi pada dirinya sendiri dan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan cara dan metode yang tepat untuk mendidik akal manusia supaya ia dapat berperan dengan baik dalam kehidupan di dunia ini.

Dari paparan sebelumnya dijelaskan bahwa metode pendidikan merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan untuk mencapai kepada tujuan akhir pendidikan tersebut.

Kemudian pengertian *aqliyah* dari penjelasan di atas adalah *aqliyah* (akal) merupakan suatu alat utama untuk memahami dan memikirkan berbagai fenomena yang dihadapi oleh manusia, yang terdapat dalam jiwa manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah swt. yang tertinggi kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena dengan itu manusia dapat merenungi berbagai masalah yang sedang dihadapi dan akan ditemukan dalam kehidupan ini.

Dari sini lah kita dapat memformulasikan dari penjelasan keduanya menjadi metode pendidikan *aqliyah*, dapat disimpulkan bahwa pengertian secara umum metode pendidikan *aqliyah* adalah merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan akal/ pola pikran agar dapat menggunakannya secara optimal.

Adapun metode pendidikan *aqliyah* yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun yang tertuang di dalam kitab *muqaddimah* bahwa metode pendidikan *aqliyah* adalah cara untuk penjamahan bayang-bayang di balik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa.³⁹ Kemudian juga dijelaskan oleh Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa metode pendidikan *aqliyah* adalah cara supaya daya alamiah seseorang mencapai suatu tahap di mana ia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakan-tindakannya.⁴⁰

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa metode pendidikan *aqliyah* merupakan cara agar dapat mengembangkan akal pikiran seseorang secara optimal supaya mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Ada tiga langkah agar dapat membina akal untuk berkembang dengan baik, antara lain:⁴¹

- 1) Mengembangkan budaya membaca. Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga di zaman sahabat, mereka

³⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun...*, hal. 522.

⁴⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) Juz I...*, hal, 201.

⁴¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Alam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 39-40.

yang pandai disebut *al-qurra'*. Ayat Al-Qur`an yang pertama kali diturunkan pun dimulai dengan perintah untuk membaca.

- 2) Mengadakan banyak observasi. Dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan psikologis maupun sosio-kultural, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan.
- 3) Mengadakan penelitian dan perenungan. Hal ini dalam upaya menemukan rahasia-rahasia alam dan ketajaman nalar.

2. Metode Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁴²

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan beberapa tokoh, antara lain:, yaitu:

⁴² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengebangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, hal. 12.

- a) Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b) M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴³
- c) Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat.⁴⁴

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴⁵

⁴³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 11.

⁴⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 24.

⁴⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam....*, hal. 11-16

b. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)*⁴⁶

Kaidah ushuliyah mengatakan bahwa “perintah pada sesuatu, maka perintah pula yang mencari wasilahnya (jalan/metode)”.⁴⁷

Ayat Al-Qur'an dan kaidah ushuliyah di atas bila dikaitkan dengan masalah metode memberikan makna bahwa untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan alat dan cara metodenya, begitu pula untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan alat dan metodenya.

Al-Qur'anul Karim secara tersurat tidak mengungkapkan mengenai metode pendidikan Islam, tetapi secara implisit banyak ayat yang mengandung implikasi metode pendidikan. Di antara metode-metode pendidikan yang sering didapati pemakaiannya oleh para filosofi Islam terdahulu adalah “metode halaqah, metode mendengar,

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 113.

⁴⁷ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushulifikhi Wa Qawa'idul Fikhiyah*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1967), hal. 8.

metode membaca, metode imla', metode hafalan , metode pemahaman, metode lawatan dan lain-lain".⁴⁸

Metode merupakan salah satu cara menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Metode dalam hal ini mempunyai peranan yang besar karena pendidikan tanpa metode dalam penyampaianya akan mengalami kesulitan, mungkin ada seorang menyampaikan materi pelajaran tanpa mengindahkan metode apa yang digunakan, maka proses belajar mengajar yang diinginkan tidak berhasil secara optimal.

Apabila kembali kepada Al-Qur'an Karim, ditemukan beberapa Ayat Al-Qur'an yang mengandung implikasi metode pendidikan agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung implikasi metode pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah (Q.S. Ali-Imran ayat 104, Q.S. An-Nahl ayat 125)

Ayat yang dimaksud dengan metode ceramah adalah "cara mengajar dimana seorang guru memberikan pengajaran tentang fakta-fakta atau ide-ide secara lisan, baik dengan tulisan maupun alat bantu peraga pandang dengar, sementara yang diajar mendengarkan dan mencatat hal-hal yang mereka anggap penting".

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terkandung perintah agar menyiapkan segolongan orang mukmin yang bertugas menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar. Seruan

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 93.

kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar dapat dipahami sebagai perintah da'wah.

Surat An-Nahl ayat 125 mengandung perintah menyeru kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Mujid, 1993:251). Pendapat lain mengartikan sebagai “perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan tanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana”.⁴⁹

Menyeru kepada jalan Allah adalah hikmah dan pelajaran yang baik dapat dipahami sebagai cara yang baik dalam berda'wah. Perintah da'wah dapat dilakukan dengan metode ceramah selain dengan metode-metode lainnya.

Apabila ceramah dipakai sebagai salah satu metode pendidikan, maka dalam hal ini pelaksanaan pendidikan menuju kepada sasaran yang abstrak, yaitu menyampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami atau di mengerti oleh akal pikiran dan perasaan siswa. Mudah dilakukan dan dapat dihasilkan sejumlah materi pelajaran dengan jumlah anak didik yang banyak pula.

2. Metode Kisah (Q.S. Yunus ayat 3 dan ayat 111)

Metode lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam menyampaikan materi pendidikan Islam adalah dengan mengemukakan kisah-kisah yang telah terjadi pada masa lalu

⁴⁹ Muhaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 251.

maupun kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, baik yang berkenaan dengan Allah ataupun sebaliknya. Hal ini tidak lain agar kita bisa mengambil pelajaran tersebut. Mengenai metode ini dapat dipamahi dari ayat Al-Qur'an.

Dengan banyak diceritakan kisah dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, menjadi bukti pula bahwa Allah mengajarkan kepada manusia dengan metode kisah. Karena itu metode kisah dijadikan metode dalam pendidikan Islam.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. ‘ mereka berkata: ‘mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa,’ sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (Q.S. Yunus: 111).

Dalam ayat lain Allah berfirman: *“kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (Q.S. Yunus:3).*

Dengan demikian metode kisah adalah “mengkisahkan sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut keta’atannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawa oleh Nabi atau Rosul yang hadir ditengah-tengah mereka”.⁵⁰

Al-Qur’an surat Yusuf ayat 111 dan ayat 3 di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an banyak mengungkapkan tentang kisah-kisah orang terdahulu yang dapat dijadikan bahan pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian.

3. Metode Tanya Jawab (Q.S. Al-Baqarah ayat 30, Q.S. Ar-Ra’d ayat 16, Q.S. Al-A’raf ayat 172, Q.S. Al-Ankabut ayat 61).

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya ”Bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.” Serta dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 16 Allah berfirman yang artinya: ”Siapakah Tuhan langit dan bumi?” jawabnya “Allah”. Katakanlah:”Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?” Katakanlah:”Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau mereka menjadi beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua

⁵⁰ Muzayin arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina aksara, 1987), hal. 20.

ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” katakanlah:” Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.

Metode Tanya Jawab adalah “metode yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Perilaku dari metode ini dapat dilakukan oleh pendidikan dan dapat juga oleh anak didik”.

Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30 berisi tanya jawab antara Allah SWT dengan para Malaikat tentang akan diciptakan makhluk manusia di muka bumi untuk dijadikan khalifahNya. Sedangkan Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 16 berisi tanya jawab, seperti: Allah bertanya kepada roh, ”Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” mereka menjawab, ”Ya, Engkau Tuhanku.” (Al-A’raf:172), demikian juga orang-orang kafir ditanya ”siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” mereka menjawab: “Allah “(Al-Ankabut:61).

Hadist yang mengandung implikasi metode Tanya Jawab adalah sebagai berikut: ”Dari Abu Hurairah telah berkata pada suatu hari ketika Rosulullah SAW sedang berkumpul dengan orang (sahabat) maka datang kepadanya seorang laki-laki, maka ia bertanya: “Ya Rosulullah Apa Iman itu” Nabi menjawab: ”hendaklah kamu percaya kepada Allah dan Malaikat-malaikat-Nya dan berjumpa denganNya dan percaya pada hari kebangkitan“.

Orang itu bertanya:”apa itu Islam?” Nabi menjawab: ”Islam yaitu hendaknya kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan mendirikan sholat yang wajib dan membayar zakat yang wajib dan puasa pada bulan Ramadhan.” Orang itu bertanya lebih tahu dari orang yang ditanya.” (H.R. Muslim).

Hadits tersebut di atas mengandung implikasi metode tanya jawab, yaitu terjadi antara orang laki-laki (Malaikat Jibril) dengan Rosulullah tentang iman, Islam, Ihsan serta hari kiamat.

Metode tanya jawab ini banyak dipakai oleh ulama-ulama terdahulu dalam menyampaikan pendidikannya, seperti Hasan Al-Basri telah bertanya jawab dengan Wasil bin Atha tentang masalah orang yang melakukan dosa besar. Demikian pula Imam Abu Hanifah mengajarkan dan mengambil istinbat hukum dilakukan melalui tanya jawab dengan muridmuridnya untuk menyatakan pendapatnya secara bebas.

4. Metode Penelitian

Penelitian maksudnya yaitu suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu yang dilaksanakan dengan metode-metode ilmiah.

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia supaya belajar langsung dari alam semesta ini. Dengan kata lain belajar penelitian untuk mendapatkan dan membuktikan kebenaran dan kebesaran ciptaan Allah. Tentang metode ini dapat dipahami dari implikasi

ayat Al-Qur'an berikut ini: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia menciptakan dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung, bagaimana ia ditegakkan, dan bumi, bagaimana ia dihamparkan”* (Al-Ghasyiyah: 17-20).

Dalam AL-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 Allah berfirman yang artinya: *“Katakanlah: berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20 Allah memerintahkan untuk memperhatikan ciptaan-Nya seperti langit, gunung dan bumi. Kata memperhatikan di sini mengandung makna mempelajari dan meneliti dengan faktafakta yang ada dan cara-cara tertentu sehingga dapat diketahui kebenaran dan manfaatnya.

Dalam surat Al-Ankabut Allah memerintahkan untuk memperhatikan dari awal dijadikan manusia. Kata memperhatikan di sini mengandung makna mempelajari dan meneliti dengan fakta yang ada dengan metode yang ilmiah sehingga diketahui dari apa asal diciptakan manusia. Dalam surat Yunus ayat 101 Allah juga memerintahkan untuk memperhatikan benda-benda yang telah diciptakan yang ada di langit dan makhluk mengandung implikasi mengadakan penelitian atau riset dengan fakta-fakta dan dilakukan dengan cara yang ilmiah sehingga dapat diketahui planet yang ada

di langit dan ekosistem yang ada di bumi. Metode riset banyak diterapkan di perguruan tinggi dan sekolah lanjutan tingkat atas.

5. Metode Demonstrasi

Menyangkut ajaran Islam yang bersifat praktis, Al- Qur'an mengajarkan dengan metode demonstrasi yang dicontohkan melakukannya oleh Nabi Muhammad saw. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengandung implikasi metode demonstrasi adalah seperti terdapat dalam perintah berwudlu dan sholat. Allah swt. berfirman : *"hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku-siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,"* (Al-Maidah:6).

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6 adalah syari'at atau perintah berwudlu sebelum melaksanakan sholat. Cara berwudlu yang benar seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana hadist berikut ini yang maksudnya: *"Sesungguhnya Usman bin Affan r.a menyeru untuk berwudlu maka ia berwudlu dengan mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air kehidung, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali kemudian membasuh yang kiri seperti wudluku ini kemudian ia sholat dua rakaat..."*.

Metode demonstrasi yaitu “beberapa murid, dengan pimpinan mengajar (guru) menirukan situasi tertentu. Dengan sebuah bentuk permainan atau latihan sekelompok muridmurid melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan praktek”.⁵¹

Perintah wudlu yang terdapat pada ayat diatas,dijelaskan dengan metode demonstrasi sebagaimana hadits sesudahnya. Begitu pula perintah melaksanakan sholat, Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan para sahabat untuk melakukannya seperti yang ia lakukan. Sebagaimana sabdanya berikut ini: “... *shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*” (HR. Bukhari). Metode demonstrasi dipakai apabila ingin memperlihatkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana suatu proses terjadi.

6. Metode Hapalan

Agama hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini dengan melalui hapalan di luar kepala ketika menjadi dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan terungkap baginya. Jadi prosesnya melalui hapalan dilanjutkan dengan pemahaman keyakinan dan kebenaran. Untuk itu metode hapalan ini kemudian dijadikan metode dalam pendidikan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam Al- Qur'an surat Al-Alaq ayat 1 yang artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”, dalam ayat tersebut terdapat

⁵¹ Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 89.

kata yang berarti kerjakanlah apa yang aku perintahkan yaitu membaca. Perintah ini diulang-ulang sebab tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah diulang dan dibiasakan. Berulang-ulang perintah ilahi berpengetahuan sama dengan berulang-ulang membaca”.

Dengan demikian jelaslah bahwa membaca yang berulang kali sama dengan hapalan sehingga meresap dalam jiwa dan terhindar dari lupa. Metode hapalan ini jika ditinjau dari segi kemampuan dan kecerdasannya. Hal ini akan mempermudah dalam penanganan dan penerimaannya. Secara psikologis justru hapalan seperti Al-Qur'an dan Hadits beserta isinya akan merubah sikap ke arah yang lebih baik di samping juga dapat membiasakan anak dalam membaca buku.

7. Metode Latihan

Al-Jumbulati memberikan statemen yang dikutip dari Imam Al-Gazali berkaitan dengan metode latihan yaitu ”Metode untuk melatih anak adalah salah satu hal yang sangat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan orang tuanya. Hatinya bersih dan murni, laksana permata yang berharga, sederhana dan bersih dari ukiran yang diporeskan kepadanya dan ia cenderung ke arah apapun yang kita kehendaki.”

Metode pendidikan yang bersifat pemberian latihan khusus sholat, sopan santun, berderma, tolong menolong, berpuasa dan lain

sebagainya. Metode ini sesuai dengan firman Allah yaitu yang artinya: *”Dan peritahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya (Q.S. Thoha 132).*

8. Metode Teladan

Metode ini sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad swt. sebagaimana yang diungkapkan Imam Ghazali. Perumpamaan seorang guru terhadap muridnya seperti tongkat terhadap bayangannya, mustahil bayangan akan lurus, jika tongkat berdiri tegak sendiri sendiri bengkok”. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yang artinya yaitu: *“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakannya kebaikan, sedangkan kalian melupakan diri sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab maka tidaklah kamu berfikir?*

Ayat di atas mengandung penjelasan bahwa pendidikan dapat memotivasi untuk melaksanakan perbuatan yang baik, sesuai dengan perkataan dan ajaran yang disampaikan sehingga dapat ditiru dan diikuti oleh murid-muridnya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus dapat memberi dengan contoh yang baik kepada anaknya karena di samping anak dalam keadaan suci juga biasanya lebih suka meniru pola gaya orang tuanya ini dapat kita lihat dari pesan hadits Nabi Muhammad saw. yaitu: *”Dari Aswad Sari berkata, bersabda Rosulullah saw., setiap anak yang*

dilahirkan dalam keadaan suci sampai dia fasikh lisannya, maka ibunya dan bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan mazusi” (H.R. Tabrani).

Metode teladan lebih mengena dalam aspek psikologi karena anak didik lebih mudah untuk menirukan orang tuanya, yang sering meniru perbuatannya sehari-hari, baik segala ucapannya, serta perbuatannya. Sebagaimana yang di ungkapkan beliau, anak adalah amanah Allah swt. bagi kedua orang tuanyalah, hatinya akan bersih, suci ibarat kapas tanpa noda serta permata yang berharga yang masih bersahaja, belum digosok dan dibentuk.

Hati ini reseptif bagi berbagai pengaruh dan cenderung meniru segala yang dekat padanya. Dengan demikian bahwa metode teladan ini sangat perlu ditanamkan kepada anak didik supaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

9. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah suatu metode yang perlu diterapkan pada jiwa anak didik dalam menerima pelajaran dan mempraktekkan sehari-hari. Hal ini sangat efektif dalam penyampaian pesan agama, sebagaimana telah ditetapkan Rosulullah saw. kepada para Sahabat dan pengikutnya.⁵² Hal ini dapat dilihat pada hadits Rosulullah saw. sebagai berikut “*Dari Anas r.a. berkata, bersabda Rosulullah saw. tidak sempurna iman seseorang*

⁵² Ali Al-Jumlatin, *Muqaranah At-Tarbiyah Al Islamiyyah*, terj. A. Mustafa, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 57-60.

sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (H.R. Bukhari & Muslim).

Dari hadits ini, terdapat nasehat bagi para sahabatnya, agar beriman dengan sempurna melalui hubungan kasih sayang dan cinta mencintai terhadap sesama manusia.

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang *inheren* dalam dirinya yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran, diantaranya yaitu akal. Mengacu pada prinsip penciptaan, maka dengan akal-lah manusia berpotensi dan memiliki potensi untuk dididik dan mendidik.⁵³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu objek penelitiannya ialah salah satu naskah atau buku filosofis entah klasik atau modern, dipandang menurut isinya. Buku tersebut diselidiki sebagai naskah filsafat,⁵⁴ yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu metode pendidikan *aqliyah*.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan.

⁵³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 47.

⁵⁴ Anton Baker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 67.

Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagai mana mestinya, lalu diadakan analisis.⁵⁵

3. Pendekatan

Dalam pembahasan skripsi ini, penyusun menggunakan pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti sebagian persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.⁵⁶ Dalam hal ini adalah meneliti pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang metode pendidikan *aqliyah*. Langkah yang akan ditempuh adalah perenungan, pengamatan, dan penganalisisan terhadap kedua pemikiran tersebut.

4. Objek Penelitian

Objek penelitiannya ialah pikiran salah seorang filsuf, entah seluruh karyanya, entah hanya satu topik dalam karyanya. (dengan modifikasi seperlunya dapat juga diselidiki salah satu kelompok filsuf atau suatu mazhab.⁵⁷ Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran beberapa filsuf tentang metode pendidikan *aqliyah* dalam Kitab *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun Dan Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Al-Ghazali.

⁵⁵ Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 10.

⁵⁶ Anton Baker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat...*, hal. 15.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 61.

5. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan filsafatnya.⁵⁸ Untuk penelitian ini, data yang di ambil dalam memahami pokok-pokok pikiran metode pendidikan *aqliyah*, kami pilih dari beberapa karya Ibnu Khaldun dan Al Ghazali, yang merupakan tokoh yang dikaji dalam pembahasan ini. Karya yang digunakan merupakan karya-karya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia. yang di maksud antara lain: karya Ibnu Khaldun, Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, dan Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penilitian ini menggunakan metode interpretasi yaitu dengan menyelami karya-karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Lalu karya-karya yang telah di selami dianalisis terkait semua konsep pokok satu per satu dan dalam hubungannya, agar dapat membangun suatu sintesa.⁵⁹

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis isi dari Kitab *Muqaddimah* dan Kitab *Ihya Ulumuddin*, peneliti menggunakan metode komparasi, yaitu penelitian yang bersifat membahas perbandingan di antara tokoh, atau naskah dapat diadakan di antara sistem atau konsep. Perbandingan itu dapat di dilakukan di antara hanya dua hal/ pribadi, atau di antara yang lebih

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 63.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 63- 64.

banyak. Mereka dapat sangat serupa, atau dapat berbeda sekali. Selain itu masih banyak kemungkinan-kemungkinan variasi yang dapat diadakan.⁶⁰ Melalui komparasi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan pada Kitab *Muqaddimah* dan Kitab *Ihya Ulumuddin*, yang mana didalamnya mengandung metode pendidikan *aqliyah*.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan, dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan, dan kerangka sementara.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum Kitab *Muqaddimah* dan Kitab *Ihya Ulumuddin*, yang berisi tentang Biografi pengarang Kitab *Muqaddimah* dan Kitab *Ihya Ulumuddin*, karya-karyanya, Corak pemikirannya serta tema-tema yang dituangkan dalam kitab-kitab tersebut.

Bab ketiga, metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali serta relevansinya terhadap metode pendidikan agama islam.

Bab keempat, penutup berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 50.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penulis susun dan paparkan di atas mengenai metode pendidikan *aqliyah* dalam kitab *Muqaddimah* dan kitab *Ihya Ulumuddin* serta Relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan *aqliyah* yang digagas oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* mempunyai tiga metode yaitu *pertama*, metode hafalan adalah metode yang dimana peserta didik hanya memberikan perhatian untuk menghafal semua ilmu pengetahuan yang didapatnya dari berbagai sumber yang mereka ambil lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. *Kedua*, metode pengulangan adalah metode yang dimana peserta didik wajib untuk mengulangi pengetahuan-pengetahuan yang sudah mereka hafal, supaya peserta didik dapat memperkuat ilmu pengetahuannya. Karena berdasarkan asumsi Ibnu Khaldun bahwa kemampuan akal dalam menerima ilmu pengetahuan itu butuh proses. *Ketiga*, metode dialog atau diskusi adalah metode yang dimana peserta didik dilatih untuk memberanikan diri dalam berargumen. Dari situlah peserta didik akan mengetahui keterbatasan akal fikiran mereka dalam mencerna ilmu pengetahuannya selama ini.
2. Metode pendidikan *aqliyah* yang digagas oleh Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mempunyai empat metode yaitu *pertama*, metode

percobaan adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan sendiri tentang sesuatu hal yang dipelajarinya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi oleh guru. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. *Kedua*, metode pengalaman adalah yang mana peserta didik dengan berbagai banyak pengalaman yang mereka alami dan dengan berbagai contoh pembiasaan, latihan, anjuran, dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang mana yang baik dan yang buruk bagi mereka. Hal itu kemudian tumbuhlah banyak pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan untuk menganalisis suatu pengalaman yang mereka alami tersebut. *Ketiga*, metode penelitian bahwa dengan penelitian peserta didik dapat mencapai suatu tahap yang di mana ia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakan-tindakannya, serta mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka ia dikatakan sebagai manusia berakal. Seseorang yang melakukan semua itu layak disebut sebagai orang yang cerdas atau pandai. Sebab, seluruh tindakannya bukan diperintah atau diatur oleh hawa nafsu, akan tetapi oleh tujuan akhir dan tertinggi dari suatu tindakan. *Keempat*, metode alam sekitar bahwa dengan adanya metode ini membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap apa-apa yang terjadi di alam sekitarnya yang kemudian metode ini dapat merangsang akal pikiran

peserta didik untuk terus berfikir atas apa yang mereka temukan di alam sekitarnya, karena dengan adanya suatu hal yang ada di alam sekitar dapat membuat peserta didik penasaran dan melakukan hal apapun untuk mencari tau hal-hal tersebut.

3. Komparasi metode pendidikan *aqliyah* Menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali

a. Kelebihan dan kekurangan

- Kelebihan metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun yaitu dapat memiliki kemungkinan mempersepsi benda-benda dan hal-hal pengetahuan-pengetahuan logis mereka dan juga akal merupakan simbol kreatifitas manusia sebagai subjek pengetahuan, sehingga dapat merangsang akal fikiran peserta didik untuk terus mendapatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuannya yang mereka dapatkan dari metode-metode tersebut. Kelebihan yang di miliki metode-metode pendidikan *aqliyah* menurut Al Ghazali yakni dengan berbagai pengalaman inilah peserta didik mendapat ilmu pengetahuan, karena dengan banyaknya pengalaman yang di alami oleh peserta didik maka banyak pula pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

- Kekurangan metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun yakni dengan hanya menggunakan rasionalnya saja tanpa di barengi empirisnya peserta didik tidak dapat banyak menemukan ilmu pengetahuan dan masih dapat di pertanyaakan kebenarannya.

Kekurangan metode pendidikan *aqliyah* menurut A Ghazali yakni jika pendidikan *aqliyah* hanya menggunakan metode-metode pendidikan *aqliyah* yang ranahnya ke dalam empiris, yang mana dengan berbagai empiris seperti pengalaman, penelitian, percobaan, dan alam sekitar peserta didik tidak pasti mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan secara baik dan benar, di karenakan peserta didik juga harus menggunakan rasio mereka untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

b. Persamaan dan perbedaan

- Pemikiran metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali memiliki persamaan yakni secara umum adalah semua metode-metodenya mengarah ke dalam perkembangan akal peserta didik, supaya peserta didik dapat berfikir kritis sesuai dengan norma-norma kehidupan dan norma-norma agama.
- Pemikiran metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun dan Al Ghazali juga memiliki perbedaan yakni metode-metode pendidikan *aqliyah*nya yang ada di dalam kitab *Muqaddimah* lebih ke dalam ranah rasio yang berarti metode-metodenya dengan mengandalkan rasio akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan metode-metode pendidikan *aqliyah* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yakni metode-metodenya lebih ke dalam ranah empiris yang berarti dengan sebuah pengalaman, penelitian dan percobaan akan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan.

4. Relevansi metode pendidikan *aqliyah* dengan metode pendidikan agama Islam yaitu semua metode-metodenya baik metode-metode pendidikan *aqliyah* Ibnu Khaldun maupun dari metode-metode yang dimiliki Al Ghazali semuanya mengarah kepada beberapa metode pendidikan agama Islam yaitu mengarah kepada ranah untuk mencerdaskan atau mengembangkan kognitifnya, yang terdapat dalam metode pendidikan agama Islam yakni metode hapalan, metode penelitian, metode tanya jawab, dan metode kisah, di lihat dari beberapa metode pendidikan agama Islam tersebut bahwa metode-metodenya banyak yang menarahkan agar dapat mengembangkan potensi akal yang dimiliki peserta didik.

Di lihat dari semua metode-metode pendidikan *aqliyah* yang di kemukakan oleh Ibnu Khaldun dan Al Ghazali bahwasanya relevan dengan metode pendidikan akal yang di gagas oleh beberapa para ahli pendidikan, di lihat dari semua metode-metodenya baik metode-metode pendidikan *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun maupun dari metode-metode yang digagas oleh Al Ghazali mengarah kepada upaya untuk dapat membimbing dan mengajarkan peserta didik agar dapat mengoptimalkan peran kerja akal yang mereka miliki secara optimal.

B. Saran-Saran

Metode pendidikan *aqliyah* yang di kemukakan oleh Ibnu Khaldun dan Al Ghazali kiranya tidak berhenti sebatas wawasan, terlebih dalam pendidikan agama Islam. Akan tetapi perlu diteruskan dengan berbagai upaya atau tindak lanjut yang dapat di motori oleh setiap pihak, pertama para pelaku

pendidikan, hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa masukan di antaranya:

1. Kepada para pendidik lebih memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pendidikan. Sehingga nantinya potensi peserta didik berkembang dengan baik, dengan perkembangannya potensi tersebut akan dapat menghasilkan sumber daya yang baik, dan berkualitas sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Kepada pengelola pendidikan diharapkan agar lebih memperhatikan metode-metode yang dibutuhkan peserta didik dalam cara mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama masalah pendidikan *aqliyah* (akal), agar tidak terjadi pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar pendidikan.
3. Kepada para peneliti, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan ide-ide bagi peneliti selanjutnya tentang problematika yang muncul dan berkenaan dengan metode pendidikan *aqliyah*.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkankehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terkait, rasanya sulit skripsi ini terselasaikan. Maka dari itu, penulis mengucapkan bnayak terima kasih kepada mereka semua terutama dosen pembimbing, orang tua penulis serta teman-teman yang telah

memberikan dukungan maupun pikirannya. Teriring do`a semoga amal perbuatannya diterima oleh Allah swt. Amin.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari keempurnanaan dikarenakan keterbatasan wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima saran dan kritik yang membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushulifikhi Wa Qawa'idul Fikhiyah*, Jakarta: Sa'diyah Putra, 1967.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- A, Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2008.
- Agus Setyabudi, "Pendidikan Akal Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang. 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. V.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Maraghî, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrûn Abu Bakar, dkk., Semarang: Toha Putra, 1992, Juz. XIV.
- Al Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Juz I*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- _____, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Juz III*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- _____, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Juz IV*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- _____, *Pembebasan dari kesesatan*, terj. Kaserun, Jakarta: Turos Pustaka, 2017.
- _____, *Ringkasan Ihya Ulumuddin / Imam Ghazali*, terj. Fudlailurahman, Aida Humaira, Jakarta: Sahara Publishers, 2007.
- Al-Khudhairi, Zainab, "*Ibnu Khaldun sa Phylosophie Social*", Paris: D. Geuther, 1930.

- _____, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Aliah B, Purwakania Hasan. *Psikologi perkembangan islami: menyikapi rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al-Jumlatin, Ali, *Muqaranah At-Tarbiyah Al Islamiyyah*, terj. A. Mustafa, Semarang: Toha Putra, 1994.
- Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant "Filsafat Etika Islam"*, Bandung: Mizan 2002.
- Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Anton Baker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Anton Baker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- A, Sadali, dkk., *Islam untuk dispiln Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filsof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amien Press, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- _____, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Irfan Widi Susetyo, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (tinjauan Sosiologi Pendidikan)", *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2004.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Khaldun, Ibnu, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: PT. Temprint, 1986.
- Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2002.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjidul fil-Lugati wal-A'lam*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Mercuse, Herbert, *Rasio dan Revolusi; Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*, Terj. Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. 1.
- Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Zaman, 2013.
- Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Alam*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Muhaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muzayin arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina aksara, 1987.
- Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan *Aqliyah* (Tinjauan Teoritis dan Filosofis)", *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume Nomor 2 November 2015.
- Omi Intan Naomi, (Peny), *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Paul Suparno SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terj. Hasa Basri, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Saktyowati, *Meningkatkan Mutu Pendidik dalam Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Simuh, *Tashawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sulaiman Dunia, *Alhaqiqat" Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002.
- Syafi'i, Ahmad, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gemma Insani Press, 1996
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Thoha Abdul Baqi Surur., *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Usman, *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Wafi, Ali Abdul Hamid, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Warul Walidin, *Korelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Yayasan Nadia, 2003.
- _____, *Kontelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif pendidikan modern*, Yogyakarta: Yayasan Nadia, 2003.
- Wardi, Ali, & Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha Mansurudin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998.
- Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zurkani Jahja, *Teolog Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

